



**BAB IV**  
**ANALISIS DESKRIPTIF NASIONALISME BUNG KARNO**  
**DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Nasionalisme Bung Karno Sebagai Paradigma Pembebasan**

Secara fundamental munculnya nasionalisme Bung Karno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk bebas dari keterbelungguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Dalam menerapkan konsep tersebut, Bung Karno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang sebelumnya di Barat. Bung Karno mempunyai komitmen konseptual yang tertuju pada terbentuknya doktrin kebebasan. Nasionalisme dalam konteks ini adalah membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas. Baik tertindas akal pikirannya, hak-haknya, maupun jiwa dan raganya. Dalam pidato-pidatonya, Bung Karno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan. Karena hanya dengan kemerdekaanlah bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri. Negara yang merdeka senantiasa mengakui kebebasan setiap individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama demi kehidupan Negeranya. Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta

pengenalan realitas bangsanya di mana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek, dimana dirinya mampu berperan aktif dalam setiap kesempatan.<sup>1</sup> Oleh karenanya pendidikan yang sesuai dengan konsep nasionalisme ini adalah pendidikan yang bebas, dimana peserta didik itu bukan milik para pengajar dan para *planner* dalam proses sosial pendidikan, akan tetapi secara *prestise* mereka menjadi pasangan bermain atau *ko-partner*. Dalam hal ini pelaku pendidikan tadi adalah sebagai *subyek-subyek* bukan *subyek-obyek*. Sehingga proses ditempatkan sebagai sebuah harmoni yang keduanya secara bersama-sama mengamati realitas. Yang diharapkan dari proses ini adalah bagaimana rakyat tidak hanya berkembang secara otentik dan *non periodic* akan tetapi juga kontinu. Karena pada dasarnya apa yang ada sebagai pengetahuan, teknologi, pendidikan, secara seksama diperuntukkan bagi rakyat dan anak didik guna diaktualisasikan sebagai instrumen belajar hidup ditengah-tengah realitas zaman di lingkungannya yang serba kompleks. Mengenai hal ini agaknya Konsep pendidikannya Kartini Kartono dapat dijadikan rujukan, yang menyatakan bahwa rakyat dan anak didik itu hendaknya tidak dikondisikan menjadi

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

pelaku-pelaku yang pasif dan apatis, akan tetapi sistem pendidikan didorong untuk:

1. Berkembang dengan bebas, dan kreatif aktif.
2. Berfikir secara kritis mengenai nasib diri sendiri dan nasib Negara. Jadi, dijadikan person yang *sadar*, dan aktif beraksi membangun dunia sekitarnya.<sup>2</sup>

Sebagaimana tentang pendidikan yang bebas, Paulo Freire mengungkapkan bahwa: “pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu”. Freire mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia sehingga mampu mengubahnya.<sup>3</sup> Sistem pendidikan yang demikian dalam konteks yang lebih luas dapat juga dimaknai sebagai upaya emansipatoris yang lebih mengarah pada kebebasan yaitu bebas dari keterbelakangan dan macam-macam belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Karena masalah emansipasi adalah masalah manusia

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1977), hlm. 110.

<sup>3</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Atara Cita dan Fakta*, (PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.22.

dan masalah politik *nation-state*, maka wawasan nasionalisme mengenai dunia pendidikan itu jelas diperlukan. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju *kemaslahatan* umum atau *humanisme universal*. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan *kodratnya* yang menyangkut dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertical; hubungan dan pertanggung jawabannya kepada Yang Maha Pencipta).<sup>4</sup>

Konsepsi Islam tentang pembebasan sesuai misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Ajaran “Tauhid” sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada *perhambaan/ penyembahan* kecuali hanya kepada Allah SWT, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain; seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan “dua kalimat syahadah” berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun.<sup>5</sup> Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa

---

<sup>4</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Atara Cita dan Fakta*, (PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.31.

<sup>5</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Atara Cita dan Fakta*, (PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.31.

membebasakan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan.<sup>6</sup> Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا  
وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!" (Q.S.an-Nisaa'/4:75).<sup>7</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Allah mengingatkan udzur apakah yang telah menghalangi kita untuk berperang demi menolong orang-orang lemah.<sup>8</sup> Dari ayat ini kita lihat bahwa Al-Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut "kekerasan yang membebaskan" Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa

---

<sup>6</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 33.

<sup>7</sup> Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putra, 1989), hlm.131.

<sup>8</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm. 151.

melakukan perlawanan. Islam mengakui dan melindungi kebebasan manusia, karena manusia itu diberkahi martabat dan dilengkapi dengan kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain.<sup>9</sup> Namun kebebasan tersebut mempunyai batas tertentu atau tidak mutlak, karena kemutlakan itu hanya milik Allah. Pendidikan secara kodrati adalah sebagai instrumen yang membawa pribadi kepada penentuan diri menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri dan kebebasan dari keterbelungguan marginalitas. Pendidikan Islam sebagai pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (*eksistensi*) manusia.

Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah. Pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai nilai pembebasan terhadap belenggu-belenggu kebodohan yang berdampak pada matinya kreatifitas maupun belenggu marginalitas. Namun kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas akan berbenturan dengan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan *anarki* disetiap lini kehidupan. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Itu berarti

---

<sup>9</sup> Masykuri Abdillah, *Demokrasi Di Persimpangan Makna*, (Yogyakarta: PT. TiaraWacana, 1999), hlm. 139.

kebebasan disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah agar dijadikan pegangan untuk menjadi manusia yang bertaqwa. Setidaknya terdapat arah pandang yang sama antara akar nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno dengan nilai pendidikan Islam yaitu pembebasan manusia dari belenggu keduniaan. Yaitu pemberdayaan manusia merdeka, merdeka fikirnya, merdeka gerakannya, merdeka tenaganya dan merdeka lahir batinnya, yang esensinya adalah mengeksistensikan manusia sebagai makhluk sempurna secara empiris. Hal ini tidak menyimpang dari orientasi pendidikan Islam, yakni membentuk manusia menjadi “Insan Kamil”.<sup>10</sup> Hanya bedanya dalam konteks nasionalisme, kebebasan tersebut dibatasi oleh peraturan atau hukum yang berlaku di masyarakat atau Negara dalam hal ini Indonesia, sedang dalam konteks pendidikan Islam kebebasannya dibatasi oleh hukum dan ajaran-ajaran dari Allah SWT.

## **B. Patriotisme dan Persatuan dalam Pendidikan Islam**

Sebagaimana telah diuraikan di bab III tentang patriotisme merupakan salah satu substansi nasionalisme yang dikembangkan oleh Bung Karno, maka apabila semangat nasionalisme suatu bangsa perlu dibina dan dikembangkan,

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Agama Islam Depag RI, 1991), hlm. 29.

sebagai konsekuensi logisnya adalah patriotisme termasuk hal yang perlu dibina dan dikembangkan. Dengan demikian antara negara bangsa (*nation state*) dan nasionalisme merupakan elemen yang saling menunjang. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran Sejarah, cinta tanah air, patriotisme dan cita politiknya. Di dalam sejarah pertumbuhan bangsa-bangsa merdeka setelah perang Dunia II, Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme dan patriotisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam.<sup>11</sup> Solidaritas *ummah* inilah yang menimbulkan semangat anti penjajah. Pergerakan dan perjuangan melawan kekuasaan penjajah yang muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak bangsa menuju kepada ambang kemerdekaan. Cinta tanah air adalah fitrah manusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh rakyat yang tinggal di atas tanah air itu.<sup>12</sup> Implikasi dari cinta itu, maka setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Sehingga muncul kesadaran akan pentingnya

---

<sup>11</sup> Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 138.

<sup>12</sup> Dwi Purwoko, *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Aristika Kreasi, 2001), hlm. 36.

persatuan dan kesatuan bangsa, yang lebih populer dengan istilah *ummatan wahidah*. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى  
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. ali-Imran /3:103).<sup>13</sup>

Bung Karno juga pernah menyampaikan konsep *ummatan wahidah*, saat diberi kesempatan berpidato pada Hari Raya Idul Fitri :

Saya ingat, sebagai pemimpin sekarang ini, ya, Nabi kita berkata, kalau salah minta dikoreksi, apakah itu ucapan Nabi, apakah itu ayat Qur'an, saya sudah lupa – *wa'tashimu bihablillahi wala wala tafarraqu*. Itu, apakah itu Qur'an, apalagi Qur'an Saudara-saudara, *wa'tashimu bihablillahi wa tafarraqu*, Artinya, berpegang-peganglah

---

<sup>13</sup> Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 93.

kamu di atas jalan Tuhan. Dangan jangan bercerai berai. *Wala tafarraqu*. Jangan bercerai-cerai.<sup>14</sup>

Dalam pidato tersebut tampak jelas bahwa Paradigma nasionalisme Bung Karno termasuk mengacu pada persatuan dan kesatuan dalam satu *natie* (ke- Ika-an dalam ke-Bhineka-an), dan instrumen patriotismelah semua itu dapat tercapai. Sebagaimana tujuan pembangunan nasional di dalam GBHN, yakni mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman tenteram tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai, maka patriotisme harus tetap dibina dan dikembangkan. Semangat patriotisme tidak boleh padam dalam al-Qur'an Allah berfirman:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan

---

<sup>14</sup> Amanat pada Hari Raya Idul Fitri di Masjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta, 23 Januari 1966 dalam *Bung Karno dan Islam*, Kumpulan Pidato tentang Islam 1953-1966, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 212.

dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui (Q.S. At-Taubah/9:41).<sup>15</sup>

Karena apabila patriotisme melemah apalagi padam akan membahayakan ketahanan dan eksistensi Bangsa. Dalam kaitanya dengan generasi muda, maka patriotisme generasi muda harus mempersiapkan diri agar dapat meneruskan perjuangan dan pembangunan Nasional. Di dalam GBHN di tegaskan supaya para pemuda mempersiapkan diri agar memiliki:

1. Kepemimpinan dan keterampilan
2. Kesegaran jasmani dan daya kreasi
3. Patriotisme dan idealisme
4. Kesadaran berBangsa dan berNegara
5. Kepribadian dan budi pekerti luhur
6. Peningkatan dan perluasan partisipasi generasi muda dalam pembangunan.<sup>16</sup>

Kearah pencapaian tujuan itulah semangat patriotisme generasi muda Islam difungsionalisasikan. Dalam bab sebelumnya, tujuan khusus dari pendidikan Agama Islam yang mengarah pada penumbuhan dorongan Agama dan Akhlak telah disebutkan, diantaranya menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban,

---

<sup>15</sup> Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

<sup>16</sup> Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 140.

tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk Agama dan tanah air dan siap membelanya.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam sangat memperhatikan persoalan kehidupan bermasyarakat, berBangsa dan berNegara.

### **C. Nasionalisme Bung Karno dan Humanisme Pendidikan Islam**

Sebagaimana diketahui bahwa misi utama ajaran Islam adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, dan untuk mewujudkan misi itu pendidikan Islam berada pada barisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia. Ketentuan ini dapat dilihat dari alasan mengapa ayat yang pertama kali diturunkan berbicara tentang pendidikan, yaitu “*iqro*” yang berarti membaca. Diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat Arab terbagi dalam kelompok yang kuat dan lemah. Kelompok kuat menindas dan memperbudak kelompok yang lemah, termasuk di dalamnya kaum wanita. Keberadaan kelompok yang lemah itu sengaja dipertahankan oleh kelompok yang kuat dengan cara membiarkan kelompok yang lemah itu hidup tanpa pendidikan dan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Dengan cara demikian kelompok tersebut dapat

---

<sup>17</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bintang Terang, 1979), cet. I, hlm. 423-424.

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 128.

ditindas, diperbudak dan dijajah. Pada saat itu pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya milik kaum elit dan tidak boleh dibocorkan kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang dianggap lemah. Sehingga akibatnya rakyat menjadi sengsara, bodoh, tertindas dan jarang diantara mereka yang dapat membaca dan menulis. Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak jelas bahwa alasan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali itu mengenai pendidikan adalah pertimbangan yang bersifat kemanusiaan.

Karena dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuanlah nasib dan derajat suatu bangsa atau umat dapat ditingkatkan. Keadaan yang demikian mirip dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia selama tiga setengah abad yang lalu, yang membiarkan bangsa Indonesia dalam keadaan bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah, ditindas dan diadu domba. Melihat realita bangsa Indonesia yang sedemikian rupa maka muncullah nasionalisme bangsa dalam rangka memanusiakan manusia dan dehumanisasi para penjajah.

Memanusiakan manusia adalah salah satu prinsip nasionalisme Bung Karno. Karena nasionalisme Bung Karno haruslah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan, atau rasa yang sama dengan kemanusiaan. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yakni rasa kemanusiaan tersebut.

Rasa kemanusiaan dalam nasionalisme tentunya tidak hanya terbatas pada konteks penjajahan tapi lebih dari itu segala aspek kehidupan harus dihiasi dengan warna perikemanusiaan, termasuk dalam aspek dunia pendidikan. Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan dan kebahagiaan.

Dalam pendidikan Islam, humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses belajar mengajar yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah *rahmatul lil alamin* termasuk menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan pluralisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sekterianisme.

#### **D. Nasionalisme dan Pluralisme Pendidikan Islam**

Dalam pandangan Bung Karno kemajemukan (pluralis) pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai nasionalisme.

Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dan ruang gerak mereka. Dengan adanya sistem pendidikan wawasan kebangsaan di Sekolah, maka dengan sendirinya anak didik akan tersetir ke dalam suatu perasaan sebagai unsur masyarakat, yang tanpa disadari membutuhkan bantuan orang lain, lepas dari eksistensi suku, ras dan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَتَّيِبُهُا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat/49:13)<sup>19</sup>

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada beberapa pangkat, nasab, tubuh, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi Allah memandang kepada hatimu.

Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimis serta menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna

---

<sup>19</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putra, 1989), hlm. 847.

kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga untuk melindungi dan menegakkan pluralisme diperlukan adanya nilai-nilai toleransi. Jadi, agama Islam adalah Agama yang toleran.<sup>20</sup>

Dengan diciptakannya manusia laki-laki dan perempuan, dan berkembang menjadi suku dan bangsa, maka tindakan yang benar adalah pergaulan yang paling harmonis di antara mereka, dari kenal-mengenal tumbuh kerjasama dan tolong-menolong.<sup>21</sup> sekalipun berbeda bangsa dan lingkungan hidupnya. Standar baiknya pergaulan terletak di luar manusia sendiri. Hal ini untuk menginsyafkan manusia, sebagai hamba yang sama. Dalam konteks pendidikan Islam, bahwa substansi nasionalisme; seperti cinta tanah air, patriotisme, perikemanusiaan dan pembebasan merupakan persoalan mu'amalah yang termasuk dalam kategori ajaran Islam dimensi sosial dan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan Islam tidak hanya menyediakan ajaran-ajaran komprehensif dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum agama (fiqh), dogma (tauhid), dan etika (akhlak), akan tetapi juga dalam

---

<sup>20</sup> Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno: Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm. 422.

<sup>21</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 4.

masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dan masalah-masalah keduniawian.<sup>22</sup>

Islam merupakan suatu pergaulan hidup yang memberi hak seimbang serta kewajiban yang sama. Peraturan yang terkandung dalam Islam sangat heterogen, dan masalah ke-Tuhanan sampai pada persoalan tatanan rumah tangga hingga mengurus hubungan dengan mereka yang berlainan agama dan berlainan negeri serta mendorong semangat untuk mencapai derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Mohammad Natsir sebagaimana dikutip Dwi Purwoko dalam “Negara Islam”, mengatakan: “tidak perlu seorang muslim menghilangkan rasa kebangsaan dan kebudayaan. Karena Ajaran Islam juga mengakui bahwa manusia dijadikan dalam bergolong-golongan, bangsa-bangsa dan bersuku bangsa.

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia serta antara ibadah dengan urusan *muamalah*. Landasan hukum Agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadi

---

<sup>22</sup> Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno: Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm. 492-493.

dipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* yang di dalamnya terdapat hukum dan peraturan (dalam bentuk *muamalah*) yang telah disepakati bersama. Karena Allah sendiri telah menyerukan pentingnya persatuan dalam komunitas masyarakat.

Agama memerintahkan persatuan antar kaum khususnya dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa. Islam adalah suatu agama yang luas menuju kepada persatuan umat.<sup>23</sup> Karena tanah air tidak akan bisa maju melainkan dengan jalan persatuan seluruh rakyatnya dan saling bantu-membantu dalam kehidupannya. Cinta tanah air adalah fitrah manusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh rakyat yang tinggal di atas tanah air itu. Implikasi dari cinta itu, maka setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Hal ini menunjukkan tentang arti pentingnya persatuan dan berbagai komunitas masyarakat dalam kerangka persatuan dan kesatuan umat. Di sinilah salah satu nilai relevansi persatuan umat sebagai salah satu substansi nasionalisme Bung Karno dengan ajaran Islam yang mengakui tentang komunitas masyarakat pluralis untuk tidak terpecah belah. Dan perintah untuk mewujudkan keharmonisan dalam kerangka persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat.

---

<sup>23</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 346.

## **E. Nasionalisme dan Demokratisasi Pendidikan Islam**

Konsep demokrasi telah pula menjalari pemikiran kaum intelektual kita pada masa-masa pergerakan, termasuk Bung Karno. Tidaklah dapat diingkari bahwa konsep demokrasi adalah bergandengan tangan dengan konsep nasionalisme atau konsep kebangsaan. Pengalaman bersama di masa lalu, dan kesanggupan hidup berdampingan bersama membangun hari-hari yang akan datang itulah yang memunculkan rasa kebangsaan atau nasionalisme. Jika dikemudian hari rasa kebangsaan ini menjadi sedemikian kuat, sehingga memunculkan keinginan bersama untuk mendirikan satu negara sebagai sarana untuk tujuan-tujuan hidup tertentu, maka bangsa tersebut harus melalui proses demokratisasi untuk menyamakan persepsi serta pemikiran-pemikiran dan rakyat yang ingin mendirikan suatu negara tersebut.

Itulah awal terjadinya demokrasi di Indonesia dalam konteks kebangsaan. Bung Karno mempunyai konsep yang berbeda dari pandangan Barat dalam memandang demokrasi. Secara terbuka ia mengkritik demokrasi liberal atau parlementer, Bung Karno melihat demokrasi liberal sebagai suatu sistem yang diimpor dari Barat yang mengizinkan pemaksaan mayoritas atas minoritas. Ia mengatakan bahwa masyarakat kita mencapai kata sepakat dalam pengambilan keputusan pemerintah melalui musyawarah. Musyawarah adalah suatu bentuk pengambilan keputusan yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia.

Keputusan diambil sesudah ada pertimbangan yang lama dan cermat. Selama golongan minoritas yang belum yakin akan suatu usul, maka musyawarah harus diteruskan, sampai akhirnya di bawah tuntunan seorang pemimpin dapatlah dicapai kata mufakat. Tata cara musyawarah untuk mufakat dengan kepemimpinannya memungkinkan semua pendapat dipertimbangkan dengan menenggang perasaan minoritas. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah sistem demokrasi terpimpin. Ia tidak setuju dengan demokrasi Barat yang menciptakan kaum borjuis atau kelas menengah yang berdampak pada kolonialisme dan imperialisme, sehingga penguasaan ada pada para borjuis.

Demokrasi yang dikehendaki Bung Karno adalah demokrasi masyarakat yang timbul karena sosio-nasionalisme, yaitu yang mampu memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat. Sehingga keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.<sup>24</sup> Demokrasi yang berdiri dengan kedua kakinya di dalam masyarakat, demokrasi yang tidak ingin menjadi kepentingan satu kelompok saja tapi kepentingan seluruh masyarakat. Sehingga terjadi harmonisasi dan prinsip persamaan terhadap pemberlakuan peraturan maupun undang-undang yang ada. Termasuk memberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran bagi warga negara. Islam telah menyerukan adanya

---

<sup>24</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 175.

prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar. Islam mempunyai sifat yang istimewa, yang meletakkan dasar keseimbangan antara individualisme dan kolektifisme.

Islam mengakui hak pribadi setiap orang dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajiban, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبَ لَأَنفَضُوا مِن  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. ali-Imran/3: 159).<sup>25</sup>

Dalam menghadapi perang Uhud (3 Hijriah) Nabi Muhammad Saw juga bermusyawarah dengan para pemuka

---

<sup>25</sup> Depag, Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 103.

muslim mengenai taktik menghadapi musuh.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Nabi sangat menghargai pendapat masing-masing sahabatnya. Prinsip demokrasi pada dasarnya menghargai kebebasan, nilai dan martabat individu sebagai pribadi dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang menurut kodratnya. Sebab demokrasi itu pada hakekatnya terletak pada kekuatan rakyatnya.

Dalam pendidikan Islam salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah lapangan hidup politik yang bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi sebagai implikasi konsep nasionalisme Bung Karno tidak berseberangan dengan ajaran Islam yang banyak mengajarkan tentang demokrasi kemasyarakatan. Akan tetapi dalam konteks pendidikan Islam demokrasi tidak mengenal siapa yang dianggap berkuasa menentukan keputusan, sementara dalam konteks demokrasi yang dikembangkan oleh Bung Karno hadirnya seorang pemimpin sangat memungkinkan terjadinya keadilan dalam berdemokrasi.

---

<sup>26</sup> Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, hlm.211.

## **F. Subtansi Nasionalisme Bung Karno dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Nasionalisme Bung Karno yang meliputi pembebasan, humanisme, persatuan, pluralisme, patriotisme dan demokratisasi. Jika lebih dispesifikan maka inti dari Nasionalisme Bung Karno adalah:

### **1. Sosio-Nasionalisme**

Sosio-nasionalisme adalah nasionalisme masyarakat, sosio berasal dari kata yang berhubungan dengan masyarakat, pergaulan hidup.<sup>27</sup> Nasionalisme masyarakat atau Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan di dalam masyarakat sehingga keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas dan tidak ada kaum yang sengsara.<sup>28</sup> Tujuan dari sosio-nasionalisme yaitu nasionalisme yang mencari keberesan politik dan keberesan ekonomi, keberesan Negeri dan keberesan rezeki.

### **2. Sosio-Demokrasi**

Sosio-demokrasi atau demokrasi masyarakat adalah timbul karena sosio-nasionalisme, yang menurut Bung Karno adalah demokrasi yang berdiri dengan dua kakinya di dalam masyarakat, yang mengabdikan kepada masyarakat demi

---

<sup>27</sup> Heppy EL Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.660.

<sup>28</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 175.

kepentingan masyarakat, sosio-demokrasi yang dimaksud adalah demokrasi-politik, dan demokrasi ekonomi.<sup>29</sup>

### 3. Ketuhanan

Dalam pidatonya di Jakarta 2 Desember 1964 pada waktu mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Bung Karno mengatakan: “Negara harus berTuhan, dan Negara adalah satu zat yang berTuhan, artinya yang dibuat oleh Tuhan. Negara yang tidak menyembah kepada Tuhan, Negara yang tidak berTuhan akhirnya celaka, lenyap dari muka Bumi ini”.<sup>30</sup> Bung karno berpendapat bahwa AGAMA merupakan unsur mutlak di dalam *Nation Building*.

Ketiga pokok Nasionalisme Bung Karno ini kemudian melahirkan:

#### a. Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis pada tahun 1965)

Dari tulisan Bung Karno yang terbit pada tahun 1926 yaitu *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*. kemudian pada tahun 1965 Bung Karno memodifikasi itu menjadi NASAKOM, Bung Karno telah meloncat ke dimensi lain. Loncatan yang kemudian mendaratkan bangsa Indonesia kedalam tragedi Nasional, yaitu munculnya G30/SPKI dengan segala akibatnya. Pada dasarnya gagasan Bung Karno

---

<sup>29</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 175.

<sup>30</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm.104.

tentang NASAKOM yang tidak bisa diterima oleh masyarakat adalah komunisnya, karena hal ini dinilai memberi ruang terhadap penyebaran paham komunis, paham Komunis merupakan cabang dari marxisme yang dipelopori oleh Heinrich Karl Marx.<sup>31</sup> paham ini muncul pada akhir abad 19. Komunisme adalah paham atau ideologi dalam bidang politik yang menganut ajaran Karl Marx yang hendak menghapus hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh Negara.<sup>32</sup> Di Indonesia paham ini berkembang pesat yang dipimpin oleh D.N Aidit yang resmi menjadi ketua pada tahun 1951 di bawah PKI (Partai Komunis Indonesia) sesuai dengan semboyan PKI “Politik adalah Panglima”, maka seluruh kehidupan masyarakat diusahakan untuk berada dibawah dominasi politiknya.<sup>33</sup> Setiap Partai Komunis dimanapun di Dunia, mempunyai garis politik yang sama. Tujuan akhir mereka dalam rangka menciptakan *diktatur ploretar* adalah merebut kekuasaan pemerintah dengan jalan apapun. Garis politik PKI, dalam usaha mencapai tujuannya tampak jelas sejak dari pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 dan perkembangannya

---

31 Iman Toto K dan Rahardjo Suko Sudarso, *Bung Karno Islam, pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006), hlm. 17.

32 Heppy EL Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.327.

33 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 381.

setelah tahun 1950 sampai dengan meletusnya pemberontakan G-30-S/PKI pada tahun 1965. Usaha-usaha PKI berhasil baik sehingga pada pemilihan umum tahun 1955 PKI menjadi salah satu di antara empat partai besar di Indonesia.

Tujuan dari G-30-S/PKI adalah gerakan merebut kekuasaan yang didahului dengan gerakan penculikan dan pembunuhan pimpinan Angkatan Darat, karena mereka dinilai sebagai penghalang utamanya. Menjelang berakhirnya tahun 1965 operasi militer penumpasan terhadap pemberontak G-30-S/PKI melalui surat perintah 11 maret 1966 (Supersemar) yang ditanda tangani langsung oleh Bung Karno, surat perintah kepada Jendral Soeharto yang mengambil tindakan untuk membubarkan dan melarang PKI beserta organisasi massanya yang bernaung dan berlindung ataupun seases dengannya di seluruh wilayah Indonesia, terhitung sejak tanggal 12 maret 1966.<sup>34</sup> Komunis pada dasarnya menginginkan terbentuknya masyarakat yang komunis, masyarakat tanpa kelas. Islam memakai masyarakat Tauhid, Komunis memakai perjuangan kelas, Islam memakai istilah usaha kaum, usaha itu adalah perjuangan kaum, kaum itu adalah golongan atau kelas. Dalam al-Qur'an:

---

<sup>34</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hlm. 413.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. ar-Ra'd/13:11).<sup>35</sup>

Karl Marx mengatakan “Kuburkanlah Nasionalisme, kuburkanlah politik Cinta Tanah Air, dan lenyapkanlah politik keAgamaan, dengan begitulah seakan-akan lagu perjuangan yang kita dengar”.<sup>36</sup> Dalam buku Bung Karno Islam, Pancasila dan NKRI “komunisme itu melepaskan Agama”.<sup>37</sup> Komunis memperlakukan kehidupan dunia saja supaya “tegak keadilan” bagi seluruh manusia, Komunis hanya bersumber pada akal semata. Hal ini kurang tepat karena Islam sendiri bersumber dari Allah yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan mengatur kehidupan Dunia dan Akhirat.

---

<sup>35</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 370.

<sup>36</sup> Iman Toto K dan Rahardjo Suko Sudarso, *Bung Karno Islam, pancasila dan NKRI*, hlm. 19.

<sup>37</sup> Iman Toto K dan Rahardjo Suko Sudarso, *Bung Karno Islam, pancasila dan NKRI*, hlm. 20.

Dalam wawancaranya Solichin Salam dengan Bung Karno “tidakkah Bung Karno pernah menyatakan dirinya sebagai seorang Marxis..? Bung Karno mengatakan: “saya hanya menggunakan *denk-metodhenya*. Marxisme bagi saya adalah suatu “*denk methode*” untuk mengerti dan menganalisa sejarah”.<sup>38</sup> Bung Karno hanya mengambil teori dari Karl Marx tentang perlawanan secara konsekuen terhadap *imperialisme* dan *kapitalisme* yang telah menyengsarakan kaum lemah dan tertindas. Jadi Bung Karno bukanlah Marxis. Tujuan Bung Karno pada tahun 1926 yang terkenal dalam tulisannya *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* kemudian pada tahun 1965 Bung Karno memodifikasi itu menjadi NASAKOM adalah menekankan adanya persatuan dari segala macam ideologi Nusantara untuk melawan penjajahan, dan sebagai pemersatu Bangsa untuk Revolusi rakyat dalam upaya memberantas kolonialisme dari Bumi Indonesia.<sup>39</sup>Dalam penyatuan tiga konsep ini (Nasionalis, Agamis dan Komunis) Bung Karno berusaha mengajak komponen Bangsa tanpa melihat perbedaan yang ada. Baik perbedaan religius, suku maupun budaya. Gagasan Bung Karno menyatukan ketiga konsep itu tidak lain adalah kekhawatiran Bung Karno akan perpecahan Bangsa Indonesia jika ketiga golongan diatas dibiarkan saling bertentangan.

---

<sup>38</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 275.

<sup>39</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 5.

b. Pancasila (1 Juni 1945)

Pidato Bung Karno di Depan *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Bung Karno menawarkan lima prinsip sebagai dasar Negara:

- a. Kebangsaan Indonesia.
- b. Internasionalisme atau Perikemanusiaan.
- c. Mufakat atau Demokrasi.
- d. Kesejahteraan Sosial.
- e. Ketuhanan.<sup>40</sup>

Kelima sila ini diberi nama “Pancasila” oleh Bung Karno kemudian pada tanggal 22 Juni 1945 dilakukan perumusan kembali Pancasila oleh panitia 9 yang dalam hal ini dilakukan oleh: Bung Karno, Muhammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosoejoso, Abdulkahar Muzakir, H.A. Salim, Mr. Ahmad Soebardjo, KH. Wahid Hasyim dan Mr. Muhammad Yamin. Mereka mengmenggambarkan maksud dan tujuan Indonesia Merdeka rumusan hasil panitia sembilan itu kemudian diberi nama *Jakarta Charter* atau *Piagam Jakarta*. Rumusan itu berbunyi:

- a. Ke- Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- b. Dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

---

<sup>40</sup> Bung Karno, *Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, (Ttp: Simpatisan Pembela Pancasila 1 Juni, 2008). hlm. 48.

- c. Persatuan Indonesia.
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- e. Serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebelum konsep itu disyahkan, atas prakarsa Moh. Hatta setelah menerima pesan dari tokoh-tokoh Kristen dari Indonesia Timur, sila pertama daripada dasar Negara yang tercantum di dalam pembukaan itu, yang semula berbunyi “Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, diubah menjadi “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”.<sup>41</sup> Rumusan itu diajukan setelah berkonsultasi dengan empat pemuka Islam yakni Ki Bagus Hadi Kusumo, KH Wachid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo dan Mr. Teuku Moh. Hasan.

Dengan demikian rumusan dasar Negara pada tanggal 18 Agustus 1945 menjadi:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Persatuan Indonesia.

---

<sup>41</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hlm. 73

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>42</sup>

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia merupakan asas nasionalisme Bung Karno yang netral dari ideologi dan Agama. Tetapi kenetralan itu dapat diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam, manakala kursi-kursi parlemen dapat dikuasai oleh Wakil-wakil Umat Islam. Disamping itu, dalam konsep Pancasila warga Negara diharuskan menjadi warga yang berTuhan, sementara Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Trisakti (1964)

Amanat Bung Karno mengisyaratkan bahwa generasi muda haruslah mempunyai jiwa pemberani, mampu menjadi penerus Bangsa ini. Dalam pidatonya Bung Karno juga menyinggung akan pentingnya sadar bahwa Bangsa ini mempunyai jati diri, Bangsa yang tidak *stand on its own feet*, yang tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri, Bangsa yang demikian itu sebenarnya tidak merdeka atau belum merdeka, hal ini yang yang disebut Trisakti oleh Bung Karno: “berdaulat penuh di

---

<sup>42</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hlm. 73.

lapangan politik, berdikari di lapangan ekonomi, berkepribadian di lapangan kebudayaan”.<sup>43</sup>

Rasa Nasionalisme (Cinta Tanah Air) harus tetap ada dalam jiwa para generasi Bangsa karena pada dasarnya Cinta Tanah Air adalah fitrah Manusia. Hal ini pun sesuai dengan kisah Nabi Agung Muhammad SAW, ketika Nabi akan Hijrah ke Yatsrib (Madinah) dalam Hadis:

حدثنا عيسى بن حماد المصري أنبأنا الليث بن سعد أخبرني عقيل ، عن محمد بن مسلم أنه قال : إن أبا سلمة بن عبد الرحمن بن عوف أخبره ، أن عبد الله بن عدي بن الحمراء قال له : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على ناقته واقف بالحزورة ، يقول : "والله إنك لخير أرض الله ، وأحب أرض الله إلي ، والله لولا أني أخرجت منك ما خرجت".

Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad Al Mishri telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd telah mengabarkan kepadaku 'Uqail dari Muhammad bin Muslim bahwa dia berkata; bahwasanya Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin 'Adi bin Al Hamra` berkata kepadanya, "Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di atas untanya berhenti di dekat Al Hazwarah, beliau bersabda: "Demi Allah, sungguh kamu adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling aku cintai. Demi Allah,

---

<sup>43</sup> Budi Setiyono dan Bonnie Triyana, *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September – Pelengkap Nawaksara*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 270.

seandainya aku tidak di keluarkan darimu, tentu aku tidak akan keluar”.<sup>44</sup>

Hadist ini menunjukkan kecintaan Nabi dengan tanah kelahirannya yaitu kota makkah, begitu juga dengan fatwa dari Hadratus Syaikh KH Hasyim As'ary yang menyatakan kewajiban membela Tanah Air dari Penjajah. Yang jadi pertanyaan sekarang penjajahan Indonesia bukan lagi penjajahan fisik akan tetapi penjajahan moral yang justru dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri, seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Bung Karno pernah mengatakan “perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan Bangsaamu sendiri”.

Dengan demikian Nasionalisme yang dikembangkan Bung Karno sangatlah mulia, Bung Karno sangat mencintai Negerinya rasa cinta itu beliau jadikan sebagai cita-cita hidupnya: mengabdikan kepada Tuhan, kepada Bangsa dan kepada Manusia (*Service of God, and Service of Freedom*).<sup>45</sup> Kecintaan Bung Karno kepada rakyat dari dulu sampai beliau wafat tidak berubah. Hanya dimasa pra-G30S/PKI, tampak hubungan Bung Karno dengan rakyat kurang akrab, disebabkan tipu-daya dari kaum *kontrev* dan “*vested-interest*” yang mengelilingi Bung Karno untuk

---

<sup>44</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah Juz III : Kitabul Manasik Bab Fadhlul Makkah* (Mesir : Darul Ibnu Haistim, 2005), hlm. 262.

<sup>45</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 274.

menggulingkannya. Barangkali dari sekian banyak pemimpin Indonesia, hanya Bung Karno lah yang paling unik sejarah hidupnya. Satu masa Beliau dipuja, lain waktu Beliau dihina, begitulah kodrat yang berlaku atas dirinya. Bung Karno berpesan “Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang Presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.”

Demikianlah deskriptif Nasionalisme Bung Karno dalam perspektif Pendidikan Islam, melihat realita Bangsa Indonesia yang sedang dirundung penyakit, yang mana penyakit itu sudah sangat kronis yaitu KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) maka semangat Nasionalisme harus menjadi bagian dari Patriotisme era sekarang menuju NKRI yang lebih maju mewujudkan cita-cita Pancasila, jangan sampai Pancasila hanya menjadi slogan.